

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan sekolah-sekolah berbasis religi atau keagamaan baik di dalam negeri maupun di luar negeri khususnya negara-negara maju akhir-akhir ini adalah fenomena yang menarik. Di berbagai kota di tanah air bermunculan dengan pesatnya sekolah berbasis keagamaan, baik itu Islam, Kristen, katolik ataupun sekolah berbasis keagamaan yang lain. Hampir sekolah swasta yang baru dibuka adalah sekolah berbasis keagamaan. Jarang sekali kita menjumpai sekolah swasta yang baru di buka berbasis umum dalam artian yayasan yang menaungi sekolah tersebut murni dari kalangan umum, sekolah ini tumbuh dan berkembang baik itu di kompleks-kompleks perumahan mewah maupun di daerah-daerah miskin ataupun daerah terpencil ataupun di pedalaman.

Sekolah-sekolah dengan label SDIT/SMPIT (Sekolah Dasar/Menengah Islam Terpadu) marak didirikan dimana-mana. Sekolah-sekolah berbasis agama Nasrani juga tidak kurang gencarnya dibuka dimana-mana begitu pula dengan sekolah berbasis agama yang lain. Saat ini hampir di semua kompleks perumahan atau properti besar berdiri sekolah-sekolah Nasrani. TPA-TPA (Taman Pengajian AlQur'an) dan Sekolah-sekolah Minggu semakin marak. Bahkan sekolah-sekolah negeri

dan swasta umum juga mulai menekankan pentingnya peran agama dalam kurikulum mereka. Beberapa sekolah umum mengganti pakaian seragamnya dengan pakaian seragam yang bernuansa agamis seperti rok panjang dan jilbab bagi para siswinya.

Menurut catatan sejarah bangsa Indonesia sekolah berbasis religi terutama sekolah berbasis islam atau lebih sering di sebut madrasah sudah sangat lama sekali ada di tanah air ini seiring dengan datangnya para pedagang dari Gujarat yang menyebarkan Islam ke tanah jawa. Akan tetapi perjalanan perkembangan madrasah di Indonesia tidaklah mulus banyak halangan dan rintangan seiring perkembangan bangsa ini kearah kebutuhan persiapan akan modernitas. Dalam sebuah jurnal yang berjudul *“The 1975 Three-Minister Decree And The Modernization Of Indonesian Islamic Schools”* Muhammad Zuhdi. *American Educational History Journal. Greenwich: 2005. Vol. 32, Edisi 1; pg. 36, 8 pgs* di sebutkan:

...Since the early development of Indonesia, the co-existence of Islamic and secular schools has been part of the national education scene. It began a long time before the country's independence. While they co-existed, Islamic schools were marginalized from the national education system until the early 1970s. This was because Islamic schools mainly belonged to private institutions and they were run for religious reasons. Although their number was less than the non-denominational schools, their role in educating young Indonesian people, especially in rural areas, was quite significant. The problem was that Islamic schools did not prepare students to be involved in the future development of the country as a modern nation.....(Muhammad Zuhdi: 2005)

Disebutkan bahwa sekolah berbasis islam atau madrasah telah ada dan menjadi bagian dari perkembangan bangsa ini bersama - sama dengan

sekolah umum lainnya. Akan tetapi madrasah termarjinalisasi karena mereka sebagian besar di miliki oleh swasta atau pribadi dengan alasan keagamaan dan karena alasan tersebut sering madrasah di anggap belum siap dalam mempersiapkan anak didiknya untuk menjawab tantangan jaman dan modernisasi yang gencar mewabahi dunia setelah perang dunia ke -2 hingga sekarang.

Hal ini berbanding terbalik dengan keadaan di Eropa seperti yang di kemukaan oleh Mikael Kindberg dalam jurnal yang berjudul *From Jesus And God To Muhammad And Allah – And Back Again; Kenyan Christian And Islamic Religious Education In The Slums Of Kibera:*

...Looking at religious education in schools in Europe, there are three ways to deal with religion. Either you have: 1. no religious education at all, 2. confessional religious education, or 3. non-confessional religious education. The different ways of relating to whether religion should or should not be involved in teaching are linked to traditions, both social and religious. In some countries, religion has no place in the world of education (France), in other countries pupils are taught into religion (predominantly Roman Catholic countries) while in a third direction pupils are taught objectively about religion (mostly Protestant, secular countries in northern Europe)....

Dimana banyak sekali di beberapa negara eropa sekolah berbasis religi tidak mendapatkan tempat bahkan di negara maju seperti Perancis pendidikan berbasis agama tidak mendapatkan pengakuan. Menurut *Mikael Kindberg* nasib pendidikan agama di eropa di kelompokan menjadi tiga: 1. Tidak ada pendidikan agama sama sekali, 2. Diakuinya pendidikan berbasis agama, dan 3. Tidak diakuinya pendidikan berbasis agama.

Menurut R. Murray Thomas

..schools around the world may experience different trends, depending on the prevailing social and religious discourses. While schools in northern Europe are in a secular trend, the situation is unchanged in countries such as Pakistan or Saudi Arabia. In Pakistan, it is discussed which direction of Islam that should be taught, while there in Saudi Arabia is discussed whether other religions should have the right to be present in teaching contexts at all within its borders...

Menurut R. Muray Thomas sekolah di seluruh dunia mungkin telah berpengalaman dalam tren yang berbeda sesuai dengan wacana sosial dan keagamaan yang berlaku di negara tersebut. Sedangkan sekolah di Eropa khususnya di negara eropa utara yang mempunyai faham sekuler bertolak belakang dengan situasi pendidikan di negara seperti pakistan dan Arab Saudi. Di negara Pakistan selalu dibahas mengenai perkembangan sekolah agama islam dan di Arab saudi apakah pemeluk agama lain memiliki hak untuk hadir dalam konnteks menerima ataupun mengajarkan yang bukan dari agama masyoritas.

Berbeda dengan di negara Afrika dalam hal ini adalah negara Kenya menurut Mikael Kindberg dalam jurnal yang berjudul *From Jesus And God To Muhammad And Allah – And Back Again; Kenyan Christian And Islamic Religious Education In The Slums Of Kibera:*

...Religious education in Kenya is not a mandatory subject in secondary school, the pupils can choose among Christian, Islamic and Hindu Religious Education. Many students attend classes in religious education with the opinion that it is an easy ‘boost-subject’ giving them higher grade. Looking at the curriculum for the secondary schools the Kenya Institute of Education has set up a list of national goal of education. Two of the goals can be connected to religion and religious education. Goal 4 aims to “promote sound moral and religious values”. The purpose of this goal is to provide for development of attitudes, knowledge and

skills that enhance achievements of moral values, helping the Kenyan children to grow up into good Kenyans with self-discipline, self-reliance and a feeling of integration in society. Goal 6 aims to “promote respect for and development of Kenya’s rich and varied cultures”. This goal’s purpose is to inspire the pupils to build up an understanding of the past and the present cultures within the borders of Kenya, and their valid place in the contemporary society. Having the traditional values in mind the pupils should be given the possibility to develop an ability to blend them with the ongoing changes in cultural (and religious) requirements in the building of a modern Kenyan state. Secondary education also has specific objectives, giving the learner opportunities to (among other objectives) “promote harmonious co-existence among people of Kenya” and “develop mentally, socially, morally, physically and spiritually”

Pendidikan agama di Kenya bukanlah subjek wajib di sekolah menengah, para murid dapat memilih antara Kristen, Islam dan Hindu Pendidikan Agama. Banyak siswa menghadiri kelas-kelas dalam pendidikan agama dengan pendapat bahwa adalah mudah 'meningkatkan-subjek' memberi mereka lebih tinggi tingkatnya. Melihat kurikulum untuk sekolah menengah Kenya Institut Pendidikan telah menetapkan daftar tujuan nasional pendidikan. Dua tujuan dapat dihubungkan dengan agama dan pendidikan agama. Tujuan 4 bertujuan untuk "mempromosikan nilai-nilai moral dan agama". Tujuan dari tujuan ini adalah untuk menyediakan untuk pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang meningkatkan prestasi nilai-nilai moral, membantu anak-anak Kenya untuk tumbuh dengan baik dengan disiplin diri, kemandirian dan rasa integrasi dalam masyarakat. Tujuan enamnya adalah bertujuan untuk "mempromosikan penghormatan dan pengembangan budaya Kenya dan pendalaman beragama". Tujuannya adalah untuk menginspirasi para murid untuk

membangun pemahaman tentang masa lalu dan budaya hadir dalam perbatasan Kenya, dan tempat yang masih berlaku dalam masyarakat kontemporer. Memiliki nilai-nilai tradisional dalam pikiran siswa harus diberikan kemungkinan untuk mengembangkan kemampuan untuk memadukan mereka dengan perubahan yang sedang berlangsung di budaya (dan agama) persyaratan dalam membangun sebuah negara Kenya modern. pendidikan sekunder juga memiliki tujuan tertentu, memberikan kesempatan pelajar untuk (antara tujuan lain) "mempromosikan ko-eksistensi harmonis antara orang-orang dari Kenya" dan "mengembangkan mental, sosial, moral, fisik dan spiritual"

Sedangkan di negara Asia seperti India seperti dalam Jurnal yang berjudul "*India is a secular state*" *A study of how teachers at Jiva Public School integrate religious education in their subjects* Mikaela Edberg Juni 2007 dikatakan bahwa:

.....Now I will give some brief information about how the schools in India in general are handling religious education. India is a secular democratic state, which means that all religions should be respected, and the Indian state does not give any religion preference. It is important that the schools teach all pupils respect for all people no matter their religious beliefs. Emphasis, according to the National Council of Educational Research and Training, should focus on that the pupils should be proud over their country's great variety of religions and to see this as something positive. All cultures have their rights to exist and live together. All humans have right to their own beliefs and instead of using violence every person should try to realise that it is valuable to live in a multi religious society and that you should be proud of Indian schools do not have a subject called religion. Instead they have a subject named value education, in which the pupils are supposed to get knowledge about different religions and their founders. Teachers who are not teaching this subject can decide by themselves how

much they want to integrate religious education in their subjects.....

Dimana mikaela mengatakan tentang bagaimana sekolah-sekolah di India pada umumnya menangani pendidikan agama. India adalah negara demokrasi sekuler, yang berarti bahwa semua agama harus dihormati, dan negara India tidak memberikan preferensi agama. Adalah penting bahwa sekolah mengajarkan segala hormat murid untuk semua orang tidak peduli keyakinan agama mereka. Penekanan, menurut Dewan Riset Nasional Pendidikan dan Pelatihan, harus fokus pada bahwa siswa harus bangga atas berbagai macam negara mereka agama dan untuk melihat ini sebagai sesuatu yang positif. Semua budaya memiliki hak mereka untuk eksis dan hidup bersama. Semua manusia memiliki hak untuk kepercayaan mereka sendiri dan bukan menggunakan kekerasan setiap orang harus mencoba untuk menyadari bahwa itu adalah berharga untuk hidup dalam masyarakat yang multi agama dan bahwa Anda harus bangga dengan sekolah India tidak memiliki agama yang bernama subjek. Sebaliknya mereka memiliki nilai pendidikan bernama subyek, di mana siswa diharapkan untuk mendapatkan pengetahuan tentang agama-agama yang berbeda dan pendiri mereka. Guru yang tidak mengajar subjek ini dapat memutuskan sendiri seberapa banyak mereka ingin mengintegrasikan pendidikan agama dalam mata pelajaran mereka.

Pengertian sekolah berbasis religi menurut Ali Imron dalam Desertasinya yang berjudul Manajemen Mutu Sekolah Dasar Berbasis

Religi Sekolah berbasis religi adalah salah satu jenjang pendidikan formal bernaung di bawah institusi religi, yang mengajarkan mata pelajaran umum, dan agama, mempraktikkan aktivitas keagamaan dan budaya bernafaskan agama. Dengan kata lain sekolah berbasis religi merupakan salah satu jenjang pendidikan formal yang diakui karena bernaung dibawah sebuah institusi resmi seperti halnya madrasah bernaung dalam institusi pemerintah yaitu dibawah Kementrian Agama Republik Indonesia. Sekolah berbasis religi sama seperti institusi pendidikan umum lainnya yang mengajarkan mata pelajaran umum akan tetapi mata pelajaran agama lebih dominan diajarkan dan juga siswa di tuntut untuk selalu mempraktikan atau mengaplikasikan ajaran agama kedalam aktivitas atau kegiatan sehari hari.

Pengertian sekolah berbasis religi bukan hanya sebatas penggunaan identitas keagamaan yang di bawa dalam pelaksanaan pembelajaran melainkan mempunyai arti yang lebih dalam seperti definisi sekolah berbasis agama Menurut pendapat *John L Hiemstra* dan *Robert A Brink*. Dalam jurnalnya yang berjudul *The Advent of a Public Pluriformity Model: Faith-Based School Choice in Alberta*:

.....A faith-based school or school program is operationalized as schools or authorities that publicly self-identify themselves as religious, openly affiliate with a religious group, or are run by, or exclusively serve, a religious group or society. By faith-based, we mean more than the traditional sense of a connection between a school, program, or authority, and a particular church, denomination, or sect.....(*John L Hiemstra* and *Robert A Brink*: Toronto: 2006. Vol. 29, Iss. 4; pg. 1157, 34 pgs)

Dari kutipan diatas bisa diartikan sekolah berbasis religi adalah sekolah yang di operasikan berdasarkan kepentingan sekte atau agama yang di buka untuk kepentingan kelompok agama tertentu ataupun umum. Dalam pelaksanaanya sekolah berbasis religi ini memasukan unsur keagamaan dalam proses pembelajaran ataupun dalam materi pelajaran yang disampaikan dalam porsi yang lebih daripada sekolah umum atau public school.

Penggunaan simbol – simbol agama dalam proses pembelajaran di sekolah berbasis religi merupakan ciri – ciri yang sangat menonjol. Seperti yang di ungkapkan *Bibby, 2002; Clark, 2003; Statistics Canada, 2003* dalam jurnal yang berjudul *The Advent of a Public Pluriformity Model: Faith-Based School Choice in Alberta* mereka mengatakan:

.....³ The evidence of schooling being faith-based varies from mandating religious observances, displaying symbols, offering religious courses, to allowing faith to be integrated or permeated throughout the curriculum and practices of the school. Although religious diversity in Alberta's school system has become significant, Alberta is not Canada's Bible belt. Albertans are the second most likely to say they have "no religion" on surveys and Albertans attend religious services at among the lowest rates in Canada(see *Bibby, 2002; Clark, 2003; Statistics Canada, 2003*).

Tiga bukti atau ciri Sekolah – sekolah berbasis agama adalah mereka menjalankan peringatan – peringatan keagamaan di sekolah mereka, menggunakan simbol – simbol keagamaan dan mengajarkan pelajaran – pelajaran agama. Peringatan kegamaan di sekolah bisa diartikan sebagai pengamalan terhadap nilai – nilai agama yang coba di ajarkan kepada

semua siswa dengan harapan para siswa dapat mengambil pelajaran dan mempunyai tauladan yang pas dengan keyakinan dan kepribadian mereka sebagai umat beragama. Pemakaian simbol – simbol keagamaan merupakan hal yang sangat penting karena hal yang membedakan antara satu pemeluk agama satu dengan yang lain selain itu pemakaian simbol juga diharapkan sebagai sebuah pelajaran yang nantinya akan diamalkan oleh para siswa sekolah tersebut di masyarakat. Pengajaran ajaran – ajaran agama merupakan unsur yang terpenting karena hal ini merupakan basic di dirikanya sekolah berbasis religi ini agar para siswa memahami dan menguasai tentang agama yang mereka anut bukan hanya sekedar kulit luarnya tetapi sampai inti pemahaman dan penguasaan agama tersebut secara menyeluruh agar dapat membimbing mereka dalam menjalani kehidupan sesuai dengan nilai – nilai agama dengan tujuan akhirnya adalah surga.

Sekolah berbasis religi telah ada sejak ratusan yang lalu bahkan sekolah berbasis religi telah berkembang disemua belahan dunia dan berlatar belakang agama yang berbeda seperti yang disebutkan dalam free dictionary:

.....religious school - a school run by a religious body, School - an educational institution; "the school was founded in 1900". Madrasa, madrasah - Muslim schools in Bangladesh and Pakistan; "many madrasas in Bangladesh are supported with money from Saudi Arabia" pesantran, pesantren - a Muslim school in Indonesia operated by religious leaders. Church School, parochial school - a private religious school run by a church or parish. seminary - a theological school for training ministers or priests or rabbis.... (<http://www.thefreedictionary.com>)

Disebutkan juga bahwa sekolah berbasis religi ini bukan hanya dimiliki oleh salah satu agama melainkan hampir semua agama memiliki sekolah yang berbasis Religi. Di dalam agama islam kita mengenal Madrasah dan pesatren, di dalam agama Kristen kita mengenal Church School dan Parochical School, di dalam agama Budha sering kita mendengar Kuil Shaolin di Negeri Cina yang juga digunakan untuk sekolah para biarawan muda untuk mempelajari agama Budha, dan sekolah berbasis agama yang lain.

Sekolah berbasis religi ini banyak berkembang di negara – negara berkembang atau negara dunia ketiga (*third world countries*), dan sekolah ini sangat diminati oleh para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya dengan tujuan untuk mendidik anaknya untuk mengerti akan Tuhan mereka dan bertanggung jawab dengan diri mereka, seperti yang peneliti kutip dari www.relegiusschool.com:

.....Religious schools are now getting noticed from parents who have children with problem behaviour. Parents believe that if they enrol their children to religious schools they can become God-fearing students and respectful children to them. Religious schools also are coping up with the demand to establish bigger and spacious schools to cater to the demand. In many countries of the world religious schools are already competing with other existing colleges and universities in as far as course offerings. Although in third world countries many religious schools are being tagged to have high tuition fees as compared to government-run campuses. This scenario is often the subject of some sectors who are against the spiralling of tuition of private religious schools. Since most religious schools are run by private schools the tuition is really a problem for many parents in developing countries.....

Dalam kutipan diatas juga di katakan bahwa sekolah – sekolah berbasis religi ini banyak sekali berkembang dan sebagian besar di kelola oleh swasta.

Salah satu sekolah berbasis religi yang ada di Indonesia adalah madrasah, Kata "*madrasah*" dalam bahasa Arab adalah bentuk kata "keterangan tempat" (*zharaf makan*) dari akar kata "*darasa*". Secara harfiah "*madrasah*" diartikan sebagai "tempat belajar para pelajar", atau "tempat untuk memberikan pelajaran". Dari akar kata "*darasa*" juga bisa diturunkan kata "*midras*" yang mempunyai arti "buku yang dipelajari" atau "tempat belajar"; kata "*al-midras*" juga diartikan sebagai "rumah untuk mempelajari kitabTaurat'. Kata "*madrasah*" juga ditemukan dalam bahasa Hebrew atau Aramy, dari akar kata yang sama yaitu "*darasa*", yang berarti "membaca dan belajar" atau "tempat duduk untuk belajar". Dari *kedua* bahasa tersebut, kata "*madrasah*" mempunyai arti yang sama: "tempat belajar". Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata "*madrasah*" memiliki arti "sekolah" kendati pada mulanya kata "sekolah" itu sendiri bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan dari bahasa asing, yaitu *school* atau *scola* secara teknis, yakni dalam proses belajar-mengajarnya secara formal, *madrasah* tidak berbeda dengan sekolah, namun di Indonesia *madrasah* tidak lantas dipahami sebagai sekolah, melainkan diberi konotasi yang lebih spesifik lagi, yakni "sekolah agama", tempat di mana anak-anak didik memperoleh pembelajaran hal-ihwal atau seluk-beluk agama dan keagamaan dalam hal ini agama Islam.

Dalam penelitian yang berjudul “Pengelolaan Sekolah Berbasis Religi” peneliti bertempat di Madrasah Aliyyah Futuhiyyah -1 Mranggen Demak dimana sekolah ini telah berdiri saja 60 tahun yang lalu dan eksis hingga sekarang. Kurikulum yang mereka gunakan masih menggunakan nilai – nilai lama dengan mempertahankan mata pelajaran yang hampir tidak diajarkan pada sekolah formal ataupun madrasah manapun di kabupaten Demak contohnya mata pelajaran seperti manteq, ilmu kalam, balagoh, ilmu tafsir, faroid dan masih banyak lagi yang lain. Penelitian ini memfokuskan pada Pengelolaan Sekolah Berbasis Religi Study Situs Madrasah Aliyyah Futuhiyyah -1 Mranggen Demak.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana diuraikan di atas, peneliti menetapkan fokus penelitian adalah Bagaimanakah pengelolaan sekolah berbabsis religi di Madrasah Aliyyah Futuhiyyah – 1 Mranggen Demak? dengan sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana Karakteristik Madrasah Aliyyah Futuhiyyah-1 Mranggen?
2. Bagaimana hubungan kerja antar pengurus sekolah dalam pengelolaan Madrasah Aliyyah Futuhiyyah – 1 Mranggen?
3. Bagaimana aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar di Madrasah Aliyyah Futuhiyyah – 1 Mranggen?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang berjudul "Pengelolaan Sekolah Berbasis Agama Study Kasus Madrasah Aliyyah Futuhiyyah -1 Mranggen" yaitu:

1. Mendiskripsikan Bagaimana Karakteristik Madrasah Aliyyah Futuhiyyah-1 Mranggen.
2. Mendiskripsikan hubungan kerja antar Pengurus sekolah dalam mengelola Sekolah Berbasis Religi di Madrasah Aliyyah Futuhiyyah – 1 Mranggen?
3. Mendiskripsikan aktivitas dalam kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Aliyyah Futuhiyyah – 1 Mranggen?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis: hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian tentang Pengelolaan Sekolah Berbasis Religi untuk penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat praktis: hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan pada pengambilan keputusan dalam Pengelolaan Sekolah berbasis keagamaan di MA Futuhiyyah -1 pada tahun pelajaran berikutnya.

E. Daftar Istilah

Istilah yang terdapat dalam penelitian yang berjudul Pengelolaan Sekolah Berbasis Religi Studi situs di Madrasah Aliyyah Futuhiyyah 1 Mranggen Demak perlu ditegaskan untuk menghindari interpretasi yang berbeda atau keliru dari pembaca. Adapun istilah yang perlu ditegaskan dalam judul proposal tesis ini sebagai berikut.

1. Pengelolaan Sekolah

Pengelolaan merupakan rangkaian kegiatan pengaturan dalam sebuah organisasi sekolah berdasarkan mekanisme atau aturan perundang-undangan yang berlaku. Dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah pengelolaan sekolah atau Madrasah Aliyyah Setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK) Futuhiyyah 1 Mranggen Demak.

2. Religi

Religi berasal dari kata *religie* (bahasa Belanda) atau *religion* (bahasa Inggris), masuk dalam perbendaharaan bahasa Indonesia dibawa oleh orang-orang Barat yang menjajah bangsa Indonesia. Religi mempunyai pengertian sebagai keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci, menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia yang dihadapi secara hati-hati dan diikuti jalan dan aturan serta norma-normanya dengan ketat agar tidak sampai menyimpang atau lepas dari kehendak jalan yang telah ditetapkan oleh kekuatan gaib suci tersebut.

3. Madrasah Aliyyah Futuhiyyah -1

Kata madrasah menjadi kata yang lebih terkenal karena kata ini ada di dalam UU No.2/1989 tentang sisdiknas. Di situ dikatakan bahwa madrasah ialah sekolah umum berciri khas agama Islam. Sejak UU itu diberlakukan kita mengenal dua macam sekolah umum yaitu sekolah dan madrasah. Sedangkan Madrasah Aliyyah Merupakan sebuah Sekolah atau sering di sebut madrasah dimana kurikulum yang dipakai lebih banyak di dominasi kurikulum keagamaan dari pada kurikulum yang dipakai oleh kurikulum sekolah umum. Madrasah ini setingkat dengan SMA/SMK